

SOSIAL BUDAYA DAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA CIMEKAR, SUKABUMI

Socio-cultural factors and exclusive breastfeeding success in Cimekar, Sukabumi

Galuh Chandra Irawan^{1*}, Erika Tri Anggraeni², Yuliati Widiastuti¹, Iriyanti Harun¹, Desi Nurfiti³, Rachma Purwanti⁴

¹ Institut Kesehatan Immanuel, Jalan Kopo No 161 Bandung 40234

² Puskesmas Cipari jalan raya Cipari KM 5 kecamatan cicurug kabupaten Sukabumi 43359

³ FKM Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Prof Dr Soepomo SH Yogyakarta 55164

⁴ Departemen Ilmu Gizi UNDIP Gedung G Tembalang Semarang 50275

*Korespondensi: chandragaluh50@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is an infant who is fed only breast milk without additional fluids such as formula, water, honey, and additional solid foods such as bananas, papaya, biscuits, rice and rice team for 6 months. The coverage of exclusive breastfeeding in Sukabumi District decreased from 64.3% in 2022 to 61.2% in 2023. The aim of the study was to determine the socio-cultural factors in exclusive breastfeeding. This study was a cross-sectional analytic design. Sampling technique with total sampling of 67 respondents who have babies aged 0-6 months. The independent variable of this study is socio-culture in supporting exclusive breastfeeding. The dependent variable was exclusive breastfeeding. The results showed that the proportion of exclusive breastfeeding with support from local socio-culture was 39 mothers (58.2%). Socio-cultural factors are associated with the success of exclusive breastfeeding with a p value of 0.00 PR: 6,2 (2,1 -18,1). There is a significant relationship that socio-cultural factors that are still strongly attached to the community with various myths and beliefs are things that can support or even hinder exclusive breastfeeding in infants.

Keywords: *exclusive breastfeeding, socio-culture*

ABSTRAK

ASI Eksklusif yaitu bayi yang hanya diberi ASI saja tanpa diberi tambahan cairan lain seperti susu formula, air, madu, dan tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, biskuit, nasi dan nasi tim selama 6 bulan. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Sukabumi mengalami penurunan dari tahun 2022 sebanyak 64,3% menjadi 61,2% pada tahun 2023. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor sosial budaya dalam pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini merupakan penelitian desain analitik *cross sectional*. Teknik sampling dengan *total sampling* sebanyak 67 responden yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Variabel bebas penelitian ini sosial budaya dalam mendukung asi eksklusif. Variabel terikat penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian didapatkan proporsi pemberian ASI eksklusif dengan dukungan dari sosial budaya setempat adalah 39 ibu (58,2%). Faktor sosial budaya berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai p value 0,00 PR: 6,2 (2,1 -18,1). Terdapat hubungan yang bermakna bahwa faktor sosial budaya yang masih melekat kuat pada masyarakat dengan berbagai mitos dan kepercayaanya menjadi hal yang dapat mendukung atau bahkan menghambat pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Kata kunci : asi eksklusif, sosial budaya

PENDAHULUAN

Kesehatan ditentukan oleh beberapa faktor termasuk warisan genetik, perilaku pribadi, akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, dan lingkungan eksternal secara umum (seperti kualitas udara, air, dan kondisi perumahan). Selain itu, semakin banyak penelitian yang mendokumentasikan hubungan antara faktor sosial dan budaya dengan Kesehatan termasuk pemberian ASI [1]. ASI adalah Air Susu Ibu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan. ASI Eksklusif yaitu bayi yang hanya diberi ASI saja tanpa diberi tambahan cairan lain seperti susu formula, air, madu, dan tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, biskuit, nasi dan nasi tim selama 6 bulan [2]. *World Health Organization* (WHO) memprakirakan sekitar 10 juta bayi mengalami kematian di negara berkembang setiap tahun, dan sekitar 60% dari kematian tersebut dapat dicegah, salah satunya adalah pemberian ASI dini dan secara eksklusif. ASI telah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga nyawa 1,3 juta bayi dapat terselamatkan [3]. Cakupan Pemberian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 80%, untuk Indonesia pemberian ASI Eksklusif sebesar 37.3%, Rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif disebabkan karena berbagai faktor salah satunya adalah karena masalah sosial budaya yang masih mengakar dengan pada masyarakat [4].

Cakupan ASI eksklusif yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi dalam laporan tahunan indikator kinerja gizi tahun 2021 adalah sebanyak 54% dan pada tahun 2022 adalah sebanyak 64,6%. Meskipun data cakupan ASI eksklusif dari tahun 2021 sampai 2022 meningkat tetapi cakupan tersebut masih cukup rendah karena belum mencapai target nasional sebesar 80%. Sedangkan data cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Cipari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Tahun 2022 sebesar 76,2% atau hanya 493 bayi usia 6 bulan yang diberikan ASI secara eksklusif dari total 647 bayi usia enam bulan dan mengalami penurunan cakupan pada tahun 2023 bulan Januari sampai bulan September yaitu cakupannya sebesar 62,3% atau hanya 81 bayi usia 6 bulan yang diberikan ASI secara eksklusif dari total 130 bayi usia 6 bulan.

Puskesmas Cipari memiliki wilayah kerja sebanyak 5 desa. Dari 5 desa di wilayah kerja Puskesmas Cipari tersebut cakupan pemberian ASI eksklusifnya yang paling rendah adalah Desa Mekarsari. Pada tahun 2022 cakupan ASI Eksklusif di Desa Mekarsari sebanyak 64,3% dan mengalami penurunan cakupan pada tahun 2023 bulan Januari sampai dengan bulan September yaitu cakupannya sebesar 61,2% atau sebanyak 19 bayi yang diberikan ASI eksklusif dari total sasaran 31 bayi. Terjadi penurunan cakupan ASI eksklusif di Desa Mekarsari Wilayah kerja Puskesmas Cipari dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung seperti budaya yang masih kuat di daerah yaitu bayi kurang dari 6 bulan biasanya sudah diberikan pisang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas sosial budaya yang mendukung atau tidak mendukung ASI Eksklusif dan variabel terikat adalah Keberhasilan ASI Eksklusif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mekarsari, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi Tahun 2023. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di wilayah Desa Mekarsari. Populasi terjangkau adalah ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan. Subjek pada penelitian ini berjumlah 67 ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan yang didapatkan menggunakan teknik sampling *total sampling*. Penelitian ini sudah mendapatkan izin layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Institut Kesehatan Immanuel dengan No. 206/KEPK/IKI/XII/2023. Analisa data untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($p < 0.05$).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	19	28,4
Dewasa Awal (26-35 tahun)	35	52,2
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	13	19,4
Pendidikan terakhir		
SD/MI	1	1,5
SMP/MTS	20	29,9
SMA/SMK/MAN	40	59,7
Perguruan Tinggi	6	8,9
Status Pekerjaan		
Bekerja	33	49,3
Tidak Bekerja	34	50,7

Berdasarkan data pada Tabel 1. diatas dapat dilihat karakteristik sampel berdasarkan usia terbanyak pada dewasa awal (26-35 tahun) yaitu terdapat 35 (52,2%) sampel. Karakteristik sampel berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak pada tingkat SMA/SMK/MAN sebanyak 40 (59,7%) sampel, dan karakteristik sampel berdasarkan status pekerjaan terbanyak yaitu pada status tidak bekerja sebanyak 34 (50,7%) sampel.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Sosial Budaya Di Desa Mekarsari

Sosial Budaya	Frekuensi	
	N	%
Tidak Mendukung	23	34,3
Mendukung	44	65,7
Total	67	100

Berdasarkan hasil penelitian dari Tabel 2, bahwa distribusi frekuensi sosial budaya yaitu sebanyak 23 (34,3%) sampel tidak mendukung dan sebanyak 44 (65,7%) sampel mendukung.

Tabel 3. Analisis Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Mekarsari

Sosial Budaya	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p-value	PR (95% CI)
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Mendukung	36	53,7	8	11,9	44	65,7	0,000	6,2 (2,1 -18,1)
Tidak Mendukung	3	4,5	20	29,9	23	34,3		

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa hasil analisis pemberian ASI eksklusif dari sosial budaya terdapat 36 (53,7%) sampel yang memberikan ASI eksklusif dengan kategori sosial budaya mendukung dan terdapat 8 (11,9%) sampel tidak memberikan ASI eksklusif dengan kategori sosial budaya mendukung. Sedangkan sampel yang memberikan ASI eksklusif terdapat 3 (4,5%) sampel dengan kategori sosial budaya tidak mendukung dan 20 (29,9 %) sampel dengan kategori sosial budaya mendukung. Hasil analisis statistik uji chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai PR = 6,2 (95% CI 2,1-18,1) yang artinya ibu yang tidak mendapat dukungan dari sosial budaya memiliki peluang 6,2 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan dari sosial budayanya.

DISKUSI

Sosial Budaya menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara faktor sosial budaya dengan keberhasilan ASI Eksklusif melalui dukungan dalam pemberian ASI Eksklusif meskipun masih ada yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan adanya dukungan dari sosial budaya setempat karena beberapa kondisi medis yang tidak memungkinkan. Hal lain dari penelitian ini adalah adanya ibu yang tetap memberikan ASI Eksklusif meskipun tidak mendapat dukungan sosial budaya karena dukungan sosial tersebut tidak hanya mengacu pada berbagai jenis bantuan yang diterima masyarakat lokal setempat saja tetapi dukungan tersebut bisa didapatkan dari luar.

Bentuk yang lebih spesifik terkait dukungan sosial budaya baik dari masyarakat atau dari luar dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu emosional, dan informasional yang membuat orang merasa diperhatikan dan dicintai sehingga tingkat keberhasilan ASI Eksklusif akan optimal [1]. Sejumlah besar bukti epidemiologi telah menghubungkan jaringan sosial dan dukungan sosial dengan hasil kesehatan fisik dan mental yang positif sepanjang hidup sehingga sosial budaya memiliki peran yang besar terhadap derajat kesehatan seseorang termasuk kesehatan Ibu dan Anak melalui program ASI Eksklusif [2]. Penelitian yang di

lakukan oleh Padeng (2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT dimana tidak berhasilnya pemberian ASI Eksklusif di wilayah tersebut karena dipengaruhi adanya sosial budaya yang masih melekat di masyarakat untuk tidak mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Beberapa mitos yang menghambat tersebut yaitu: bayi usia 0-6 bulan diberi kopi pahit agar kelak jantung menjadi kuat, bayi berusia 0-6 bulan diberikan madu dan air putih juga air tajin sebagai pendamping ASI yang terlalu dini [5].

Nidaa (2022) menyatakan bahwa faktor sosial budaya dalam kaitannya dengan ASI eksklusif sangat berkaitan dengan pembahasan luas dan perlu perhatian yang besar karena adanya mitos yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Indonesia [6]. Penelitian lain menyatakan bahwa ada pada masyarakat Lenteng yang memiliki pandangan unik terhadap bayi yang berhak mendapatkan ASI dari ibunya tetapi masih banyak dari masyarakat tersebut yang justru memberikan makanan tambahan pada bayi dengan usia sebelum enam bulan. Hal dikarenakan adanya tradisi atau budaya masih turun temurun diterapkan dan menganggap bayi akan rewel serta tidak merasa kenyang jika hanya diberi ASI saja.

Makanan tambahan yang diberikan dapat berupa buah pisang, lontong kukus, dan bubur yang terbuat dari bahan tepung maizena [7]. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan sosial budaya dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Padurungan Kabupaten Bangkalan Madura dengan hampir seluruh responden menunjukkan bahwa adanya budaya yang memiliki tradisi menawarkan makanan/minuman berupa makanan yang sebaiknya belum diberikan pada bayi 0-6 bulan seperti pisang, madu, bubur, air dengan alasan agar bayi lebih sehat karena bila bayi menangis, artinya masih lapar, tidak kenyang hanya dengan ASI saja [8], hal ini sesuai dengan Putra (2013) yang menyatakan bahwa Sosial budaya masyarakat yang dominan akan mempengaruhi perilaku ibu saat memberikan ASI untuk bayinya, mitos/kepercayaan masih memiliki konteks budaya yang kuat. Pada umumnya masyarakat dipengaruhi oleh budaya lokal, terutama campur tangan keluarga karena adanya kepercayaan tersebut, untuk tidak menyusui anaknya [9].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna bahwa faktor sosial budaya yang masih melekat kuat pada masyarakat dengan berbagai mitos dan kepercayaannya menjadi hal yang dapat mendukung atau bahkan menghambat pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten yang telah memberikan izin pengambilan data. Terima kasih kepada Puskesmas Cipari, Sukabumi atas pemberian responden pada penelitian ini.

REFERENSI

1. Knobler L, Lemon SM, Najafi M. <http://www.nap.edu/catalog/10651.html> We ship printed books within 1 business day; personal PDFs are available immediately. [Internet]. Health (San Francisco). 1994. 0–309 p. Available from:http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK97138/pdf/Bookshelf_NBK97138.pdf
2. Muftulilah. Sukses ASI Eksklusif 2016. 2016;4–5.
3. World Health Organization. Nutrition Landscape Information System (Nlis) Country Profile Indicators: Interpretation Guide. Geneva: WHO; 2010.
4. RISKESDAS 2018. *J Food Nutr Res*. 2014;2(12):1029–36.
5. Padeng EP, Senudin PK, Octaviani D. Hubungan Sosial Budaya Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT. *J Kesehat Saelmakers PERDANA*. 2021;4(1):85–92.
6. Nidaa I, Krianto T. Scoping Review: Faktor Sosial Budaya Terkait Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *J Litbang Kota Pekalongan*. 2022;20(1):9–16.
7. Skandinavia oleh Perez-Escamilla et.Al 1993. Faktor Budaya Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep. *J Keperawatan [Internet]*. 2020;13(2):9. Available from: <https://e-journal.lpppmidianhusada.ac.id/index.php/jk/article/download/74/68>
8. Haliza et al. Hubungan Sosial Budaya Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *J Midwifery Sci Women's Heal*. 2023;4(1):34–9.
9. Putra. Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Sosial Budaya, Ekonomi Keluarga Serta Peran Petugas Kesehatan Terhadap Rendahnya Pemberian Asi Eksklusif. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2021;13(1):23–32.